

Revitalisasi Kelompok Peternak Sapi Perah Melalui Penerapan Manajemen Terencana dan Adaptif

Revitalization of Dairy Farmers Groups Through Implementation of Planned and Adaptive Management

Syahirul Alim^{1,a}, Marina Sulistyati¹, Unang Yunasaf¹, Lilis Nurlina¹, M. Ali Mauludin¹

¹Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
syahirul@unpad.ac.id

Abstract

Dairy farmer groups play a vital role in the development of smallholder livestock enterprises. However, many of these groups face institutional weaknesses due to poor management and limited adaptive capacity to change. This community service activity aimed to revitalize dairy farmer groups through counseling on the application of planned and adaptive management. The activity was conducted with the Putra Saluyu Group in Mekarbakti Village, Pamulihan Subdistrict, Sumedang Regency. The method employed was interactive counseling using a participatory group approach, integrated with the July 2024 Student Community Service Program. Evaluation was carried out using pre-test and post-test instruments to measure changes in farmers' understanding, analyzed using the sign test with SPSS Version 21. The results showed a significant increase in farmers' understanding of the concept of planned management after the counseling. Although initial understanding was categorized as moderate, its implementation in the field remained suboptimal. These findings suggest that a counseling approach based on planned and adaptive management can be an effective strategy to support the institutional revitalization of dairy farmer groups.

Key words: *dairy farmer, farmer's group, planned and adaptive management*

Abstrak

Kelompok peternak sapi perah memiliki peran penting dalam pengembangan usaha peternakan rakyat, namun banyak di antaranya mengalami kelemahan dalam fungsi kelembagaan akibat lemahnya manajemen dan rendahnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi kelompok peternak melalui penyuluhan penerapan manajemen terencana dan adaptif. Kegiatan dilaksanakan di Kelompok Putra Saluyu, Desa Mekarbakti, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif dengan pendekatan partisipatif kelompok yang terintegrasi dengan KKN Mahasiswa Periode Juli 2024. Pengukuran dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pemahaman peternak, kemudian dianalisis menggunakan uji tanda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peternak mengenai konsep manajemen terencana meningkat secara signifikan setelah penyuluhan. Meskipun pemahaman awal berada pada kategori cukup, namun penerapannya di lapangan masih belum optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis manajemen terencana dan adaptif dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung revitalisasi kelembagaan kelompok peternak sapi perah.

Kata Kunci: peternak sapi perah, kelompok peternak, manajemen terencana dan adaptif

Pendahuluan

Desa Mekarbakti merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah di Kabupaten

Sumedang. Desa ini berada sekitar 3 km dari ibukota kecamatan yaitu Kecamatan Pamulihan dan 20 Km dari ibukota kabupaten. Topografi daerah perbukitan

dengan ketinggian antara 720 – 1097 mdpl. Suhu harian berkisar antara 20 – 30°C dengan kelembapan 70%, sehingga sangat cocok untuk ternak sapi perah yang memang dapat berproduksi secara optimal di lingkungan tersebut.

Sebagian besar peternak sapi perah di Desa Mekarbakti tergabung dalam suatu kelompok peternak yang berada dibawah naungan koperasi. Mereka membentuk beberapa kelompok dengan jumlah anggota bervariasi yaitu 30 – 50 peternak dengan kepemilikan rata-rata 3 – 5 ekor dan tingkat produksi susu 10 -12 liter per ekor. Kelompok tani adalah suatu kumpulan petani, peternak, atau pekebun yang dibentuk atas dasar kepentingan bersama, keserasian, dan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya) untuk meningkatkan efisiensi usaha pertanian. Kelompok pada dasarnya berfungsi sebagai wadah bagi para peternak untuk saling berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan teknis, serta memperkuat posisi tawar mereka dalam rantai pasok industri susu. Peternak dapat lebih mudah mengakses berbagai sumber daya, seperti pakan berkualitas, layanan kesehatan ternak, serta program pelatihan yang diselenggarakan oleh koperasi atau pihak terkait lainnya.

Kelompok tani secara khusus biasanya mempunyai ciri-ciri: (1) antara sesama anggota saling mengenal dengan baik, akrab dan saling mempercayai; (2) mempunyai

pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusahatani; (3) memiliki kesamaan-kesamaan seperti dalam tradisi/kebiasaan, pemukiman, hamparan usahatani, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial; dan (4) bersifat non formal, dalam arti tidak berbadan hukum tetapi mempunyai pembagian tugas dan tanggungjawab atas kesepakatan bersama baik tertulis atau tidak (Sunarti, 2019). Kelompok tani mempunyai beberapa fungsi yaitu : (1) kelas belajar, yaitu kelompok dapat berfungsi menjadi media untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota; (2) unit produksi, yaitu kelompok dapat berfungsi sebagai satu unit produksi untuk dapat mencapai skala ekonomi yang efisien dalam memproduksi hasil usahatannya; (3) wahana kerjasama, yaitu kelompok dapat berfungsi sebagai wahana kerjasama diantara sesama anggota, kerjasama dengan kelompok dan atau pihak lain sehingga produktivitas kelompok dan masing-masing anggota meningkat; dan (4) kelompok usaha, yaitu kelompok dapat berfungsi sebagai satu kesatuan usaha yang dijalankan sehingga mampu mencari dan memanfaatkan berbagai peluang dan kesempatan berusaha (Effendy & Apriani, 2018). Kelompok tani merupakan mitra yang strategis untuk mencapai tujuan akhir dari penyuluhan (Faqih, 2014), yaitu terwujudnya masyarakat tani yang mampu menolong dirinya sendiri dalam menghadapi setiap masalah atau hambatan yang

dihadapi. Namun demikian, saat ini keberadaan kelompok tani/ternak mengalami stagnasi. Banyak kelompok peternak yang tidak aktif atau hanya berfungsi administratif saja. Peran kelompok peternak sebagai kelas belajar, produksi dan pemberdaya peternak tidak terlihat lagi. Untuk dapat berfungsinya kelompok tani sebagai media transformasi peternak sapi perah sehingga dapat menjadi sejatinya sebagai peternak dan sekaligus dapat berusaha untuk meningkatkan posisi tawarnya, maka kelompok tersebut harus menjadi kelompok yang dinamis (Yunasaf et al., 2008, Firdaus et al., 2021).

Kelompok yang dinamis dicirikan oleh adanya unsur-unsur yang menjadi kekuatan kelompok, yang dapat mempengaruhi perilaku kelompok, sehingga tujuan-tujuan anggota dan kelompok dapat tercapai secara efektif (Tambas, 2018). Unsur-unsur yang diperlukan agar suatu kelompok dinamis dapat mencakup: kepemimpinan ketua kelompok, tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok dan efektivitas kelompok (Daniel et al., 2021). Kepemimpinan yang kuat menjadi kunci utama dalam mengarahkan kelompok menuju pencapaian tujuan bersama. Seorang ketua kelompok yang komunikatif, adil, dan memiliki integritas akan mampu menggerakkan partisipasi aktif anggotanya, menciptakan iklim yang kondusif, serta

menjembatani kepentingan kelompok dengan pihak luar. Tujuan kelompok yang jelas dan disepakati bersama akan memberikan arah yang konkret bagi seluruh aktivitas kelompok, serta menjadi acuan dalam mengevaluasi kemajuan yang dicapai. Struktur kelompok yang tertata, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, akan mendorong efisiensi kerja dan memperkuat koordinasi antaranggota. Fungsi dan peran masing-masing anggota harus berjalan secara sinergis agar kelompok mampu menjalankan fungsinya sebagai wadah belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Selain itu, pembinaan dan pemeliharaan kelompok sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dinamika internal, terutama melalui kegiatan rutin, pelatihan, dan fasilitasi dari pihak eksternal. Suasana kelompok yang terbuka, saling mendukung, dan menjunjung nilai kebersamaan akan memperkuat kohesi sosial dan memperbesar semangat gotong royong dalam kelompok. Tekanan kelompok, dalam arti positif, juga dapat menjadi penguat bagi anggotanya untuk patuh terhadap norma dan kesepakatan bersama. Terakhir, efektivitas kelompok dapat diukur dari sejauh mana kelompok mampu mencapai tujuan dan meningkatkan kapasitas anggotanya. Untuk meningkatkan dinamika kelompok tani tersebut, perlu dilakukan pembinaan kelompok agar kelompok dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, revitalisasi kelompok tani menjadi langkah penting dan strategis untuk menghidupkan kembali fungsi-fungsi kelompok yang selama ini mengalami stagnasi atau bahkan tidak berjalan (Prihatiningtyas et al., 2023).

Revitalisasi kelompok tani tidak hanya mengaktifkan kembali kegiatan kelompok yang vakum, tetapi juga menyangkut aspek fundamental kelembagaan kelompok, seperti perbaikan struktur organisasi, penguatan kapasitas kepemimpinan, penyusunan rencana kerja yang realistis dan partisipatif, serta peningkatan peran anggota dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Proses revitalisasi ini harus dilakukan secara sistematis melalui pendekatan partisipatif, agar seluruh anggota merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kelompok.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam revitalisasi kelompok tani adalah penerapan manajemen terencana dan adaptif. Manajemen terencana memungkinkan kelompok peternak untuk memiliki sistem perencanaan yang lebih baik, mulai dari pengelolaan keuangan, pencatatan produksi, hingga penyusunan program kerja kelompok. Sementara itu, manajemen adaptif membantu kelompok dalam menghadapi perubahan lingkungan, seperti fluktuasi harga pakan, dinamika pasar, adanya wabah penyakit serta perubahan kebijakan pemerintah. Untuk memastikan keberhasilan revitalisasi, perlu

dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) guna mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kelompok peternak. Analisis SWOT membantu dalam menyusun strategi yang sesuai dengan kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi (Sulistiyani et al., 2020). Melalui pendekatan ini, diharapkan kelompok peternak dapat lebih mandiri dalam mengambil keputusan strategis serta lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan industri peternakan sapi perah. Oleh karena itu, pelatihan terkait revitalisasi kelompok peternak melalui penerapan manajemen terencana dan adaptif menjadi sangat penting untuk meningkatkan ketahanan usaha peternakan di tingkat kelompok.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara penyuluhan secara interaktif agar peserta dapat memahami materi dengan baik. Sasaran kegiatan penyuluhan adalah peternak sapi perah anggota kelompok Putra Saluyu 1 yang berjumlah 25 orang. Penyuluhan yang dilakukan juga disesuaikan dengan budaya, bahasa, dan kondisi lokal para peternak di dalam kelompok, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami. Informasi yang disampaikan dalam penyuluhan juga dapat disesuaikan

dengan kebutuhan dan konteks yang sedang dihadapi oleh peternak sehingga lebih relevan bagi kelompok.

Revitalisasi kelompok peternak sapi perah melalui penerapan manajemen terencana dan adaptif dilakukan dengan penyuluhan dimulai dengan pemberian materi tentang penerapan manajemen terencana pada kelompok peternak sapi perah yang terdiri dari wawasan kelompok, fungsi dan peran kelompok. Materi berikutnya adalah penyusunan perencanaan yang dilakukan berdasarkan analisis SWOT yang terdiri dari identifikasi kekuatan, kelemahan yang pada kelompok, identifikasi peluang dan ancaman serta perumusan strategi strategi yang sesuai dengan kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Untuk mengukur efektivitas penyuluhan dan melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang disampaikan, digunakan metode evaluasi berupa pretest dan posttest.

Pretest dilakukan pada awal kegiatan, sebelum penyampaian materi dimulai yaitu dengan memberikan lembar soal pada peserta penyuluhan yang berisi beberapa pertanyaan pilihan ganda yang meliputi pengertian kelompok, fungsi dan peran kelompok, perencanaan, dan analisis SWOT. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mengukur pengetahuan dasar peserta tentang konsep revitalisasi kelompok dan manajemen terencana.

Peserta diberikan waktu sekitar 10–15 menit untuk menjawab pretest secara individu. Setelah seluruh sesi materi selesai disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan post-test menggunakan format soal yang serupa. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta meningkat setelah mendapatkan penjelasan dan diskusi selama penyuluhan berlangsung. Perbandingan hasil pretest dan posttest memberikan gambaran kuantitatif mengenai peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, perbedaan skor juga membantu tim penyuluh dalam mengevaluasi bagian materi mana yang telah dipahami dengan baik dan bagian mana yang perlu pendalaman atau tindak lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan revitalisasi kelompok peternak melalui penerapan manajemen terencana dan adaptif telah dilakukan pada bulan Juli 2024 di Sekretariat Kelompok Peternak Putra Saluyu 1 Desa Mekar Bakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: persiapan/ survei lapangan, perencanaan materi dan media, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi. Tahap persiapan dan survei lapangan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan sasaran penyuluhan secara langsung di lapangan. Kegiatan yang

dilakukan meliputi: koordinasi awal dengan pihak desa, koperasi dan kelompok peternak untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Perencanaan materi dan media penyuluhan mencakup penyusunan materi sesuai tema penyuluhan, pemilihan metode dan media penyuluhan. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang merupakan kegiatan inti dilakukan di lokasi sasaran dengan melibatkan peserta yang telah ditentukan yang peternak sapi perah anggota dari kelompok peternak putra saluyu 1.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan diawali dengan pretest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta

terhadap materi yang akan disampaikan. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber. Materi disampaikan secara interaktif dengan pendekatan partisipatif agar peserta lebih terlibat secara aktif. Topik utama yang dibahas meliputi wawasan kelompok dan strategi perencanaan program kerja berdasarkan analisis SWOT. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan evaluasi yaitu melakukan posttest yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Revitalisasi Kelompok dan Analisis SWOT

Kegiatan penyuluhan tentang penerapan manajemen terencana memberikan dampak positif bagi peternak

sapi perah di Desa Mekarbakti, Kecamatan Pamulihan. Banyak peternak dari kelompok peternak Putra Saluyu merasa termotivasi

dan mendapatkan pengetahuan baru tentang wawasan berkelompok. Mereka mulai memahami pentingnya peran dan fungsi kelompok, perencanaan program kerja dan bagaimana melakukan analisis SWOT. Mereka menyadari bahwa strategi peningkatan produksi dan kinerja kelompok harus dilakukan secara terencana dan bersama. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengetahuan peternakan tentang manajemen terencana sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan maka data diuji dengan uji tanda (sign test). Berikut hasilnya:

Tabel 1. Frekuensi

		n
Setelah Penyuluhan/ Sebelum Penyuluhan	Negative Differences ^a	0
	Positive Differences ^b	9
	Ties ^c	6
Total		15

- a. Setelah Penyuluhan > Sebelum Penyuluhan
- b. Setelah Penyuluhan < Sebelum Penyuluhan
- c. Setelah Penyuluhan = Sebelum Penyuluhan

Tabel 2. Nilai Signifikasi Uji Tanda

	Setelah Penyuluhan – Sebelum Penyuluhan
Exact Sig. (2-tailed)	.004

Uji tanda (sign test) digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan median antara dua set data yang berpasangan yaitu apakah terdapat perbedaan hasil sebelum dan setelah penyuluhan penerapan manajemen terencana pada kelompok peternak sapi perah. Pada tabel 1 terlihat bahwa: 1) tidak ada kasus dimana hasil setelah penyuluhan lebih rendah dari

sebelum penyuluhan; 2) terdapat 9 kasus dimana hasil setelah penyuluhan lebih tinggi daripada sebelum penyuluhan; dan 3) terdapat 6 kasus dimana hasil setelah penyuluhan sama dengan sebelum penyuluhan.

Tabel 2 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0.004 yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pengetahuan peternak antara sebelum dan sesudah penyuluhan revitalisasi kelompok peternak dengan manajemen terencana. Hasil ini menunjukkan bahwa program penyuluhan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peternak mengenai aspek-aspek manajemen yang lebih baik, seperti pemahaman fungsi kelompok, solidaritas dan soliditas kelompok dan pembuatan program kerja kelompok berdasarkan analisis SWOT. Peningkatan dapat berkontribusi pada kinerja peternak dan kelompok agar lebih baik lagi.

Penerapan manajemen terencana pada kelompok peternak putra saluyu meliputi pemaparan materi disertai contoh melakukan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh suatu organisasi, proyek, atau individu. Metode ini membantu peternak dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi

pencapaian tujuan. Berikut analisis SWOT faktor internal berdasarkan kondisi peternak sapi perah Putra Saluyu di Desa Mekarbakti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 3. Hasil Analisis SWOT Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

No.	Kekuatan	Kelemahan
1	Pengalaman Beternak Sapi Perah Lama	Skala Kepemilikan Rendah
2	Bergabung dengan Koperasi	Lahan Kebun Rumput Sedikit
3	Bergabung dengan Kelompok	Produksi Susu Rendah

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis SWOT pada kelompok Putra Saluyu menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki sejumlah kekuatan yang menjadi modal penting dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah. Diantara kekuatan utama adalah pengalaman mereka yang telah lama dalam beternak sapi perah. Dengan pengalaman yang cukup, peternak memiliki pemahaman yang baik tentang teknik pemeliharaan sapi, pengelolaan pakan, serta cara menangani berbagai permasalahan kesehatan ternak. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam meningkatkan produktivitas usaha mereka (Ibrahim et al., 2025). Selain itu, sebagian besar peternak telah bergabung dengan koperasi, yang memberikan banyak manfaat, seperti penyuluhan dan pendampingan teknis, bantuan modal usaha, serta dukungan dalam penyediaan pakan dan layanan kesehatan ternak (Malau et al., 2021). Selain tergabung dalam koperasi, peternak juga menjadi

bagian dari kelompok peternak, yang memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, meningkatkan keterampilan, serta memperkuat posisi tawar dalam negosiasi dengan koperasi atau pihak lain yang berkaitan dengan industri susu.

Kelompok Putra Saluyu juga memiliki beberapa kelemahan yang menjadi tantangan dalam pengembangan usaha mereka. Kelemahan tersebut antara lain masih rendahnya jumlah kepemilikan ternak, sedikitnya lahan untuk kebun rumput dan produksi susu perekor yang rendah. Sebagian besar peternak memiliki 1 – 3 ekor sapi produktif sehingga produksi susu yang dihasilkan terbatas (Santosa et al., 2013). Dengan skala usaha yang kecil, maka pendapatan yang diperoleh dari penjualan susu juga sedikit, sehingga peternak sulit untuk melakukan ekspansi atau investasi dalam pengembangan usaha mereka. Selain itu, keterbatasan lahan untuk kebun rumput juga menjadi permasalahan yang cukup signifikan. Banyak peternak yang tidak memiliki cukup lahan untuk menanam pakan hijauan sendiri, sehingga mereka harus bergantung pada pakan tambahan yang dibeli dari luar. Ketergantungan ini meningkatkan biaya operasional dan dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh. Selain itu, produksi susu yang masih rendah sekitar 10 - 12 liter perekor berdampak pada pendapatan. Hasil diskusi dengan para peternak rendahnya produksi susu diduga karena kualitas pakan, teknik pemeliharaan

yang belum optimal, serta kesehatan ternak terutama penyakit mastitis subklinis yang menyebabkan hasil produksi susu belum mencapai potensi maksimal.

Berikutnya dianalisis juga faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman berdasarkan kondisi peternak Putra Saluyu Desa Mekarbakti ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis SWOT Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

No.	Peluang	Ancaman
1	Permintaan Susu yang Tinggi	Harga Pakan Fluktuatif
2	Dukungan Pemerintah	Penyakit
3	Diversifikasi Olahan Susu	Limbah

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kelompok Putra Saluyu menyadari berbagai peluang dan ancaman pada usaha peternakannya. Peluang yang bisa dioptimalkan pada usaha peternakan sapi perah yaitu pertama tingginya permintaan susu di pasar. Susu merupakan salah satu produk pangan yang memiliki tingkat konsumsi tinggi dan terus meningkat, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri pengolahan. Selain permintaan pasar yang besar, dukungan dari pemerintah juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh peternak. Pemerintah sering kali memberikan berbagai bentuk bantuan, seperti subsidi pakan, program pelatihan, hingga akses permodalan yang dapat membantu peternak meningkatkan efisiensi dan skala usaha mereka. Program ini tidak hanya bertujuan untuk

meningkatkan produksi susu dalam negeri, tetapi juga untuk memperkuat daya saing peternak lokal agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Peluang lainnya adalah adanya kemungkinan diversifikasi produk olahan susu seperti yang dilakukan beberapa anggota kelompok peternak Raharja. Peternak tidak hanya terbatas pada penjualan susu segar, tetapi juga dapat mengembangkan produk-produk turunan seperti yoghurt, keju, susu pasteurisasi, atau permen susu. Diversifikasi ini dapat memberikan nilai tambah bagi produk susu serta memperpanjang umur simpan produk, sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Peternak juga menghadapi sejumlah ancaman yang dapat menghambat perkembangan usaha mereka. Salah satu ancaman terbesar adalah fluktuasi harga pakan. Pakan merupakan komponen utama dalam biaya operasional peternakan, dan kenaikan harga yang tidak menentu dapat berdampak langsung pada keuntungan peternak (Anindyasari et al., 2015). Selain harga pakan yang tidak stabil, ancaman lain yang dihadapi oleh peternak adalah penyakit ternak. Penyakit seperti mastitis, penyakit mulut dan kuku dan gangguan pencernaan dapat menurunkan produksi susu secara signifikan dan bahkan menyebabkan kematian ternak jika tidak ditangani dengan baik (Ariffien et al., 2023). Ancaman lainnya yang tidak kalah penting adalah pengelolaan

limbah peternakan. Limbah yang dihasilkan dari usaha peternakan, seperti kotoran ternak dan limbah produksi susu, dapat mencemari lingkungan jika tidak ditangani dengan baik (Indraloka et al., 2023). Masalah ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar dan bahkan berisiko menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan limbah yang berkelanjutan, seperti pemanfaatan kotoran ternak untuk produksi biogas atau pupuk organik, agar limbah tidak menjadi masalah, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi atau bahan pupuk yang berguna. Setelah melakukan analisis SWOT maka dirumuskan berbagai strategi yang kemudian akan menjadi program bagi kelompok peternak. Perumusan strategi didasarkan pada beberapa kategori, yaitu:

1. Menggunakan Kekuatan untuk Memanfaatkan Peluang (Strengths-Opportunities, SO)

Strategi:

- Melakukan diversifikasi berbagai produk olahan susu yang dilakukan secara kelembagaan (koperasi/kelompok).
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas susu seluruh anggota dengan berbagi pengetahuan teknis peternak berpengalaman.

Program Kerja:

- Pelatihan olahan susu seperti yogurt, permen susu, keju dan lainnya.

- Penyuluhan peningkatan kualitas dan kuantitas susu.

2. Menggunakan Kekuatan untuk Mengatasi Ancaman (Strengths-Threats, ST)

Strategi:

- Mengembangkan sistem cadangan pakan bersama untukantisipasi kenaikan harga.
- Sosialisasikan prosedur kesehatan ternak berbasis pengalaman lama kepada anggota kelompok.

Program Kerja:

- Pembuatan gudang pakan kelompok/bersama.
- Penyuluhan kesehatan ternak.

3. Memperbaiki Kelemahan untuk Memanfaatkan Peluang (Weaknesses-Opportunities, WO)

Strategi:

- Pembuatan pakan yang bisa diawetkan (silase).
- Pengajuan bantuan modal melalui program pemerintah untuk meningkatkan skala kepemilikan sapi perah.

Program Kerja:

- Pelatihan pembuatan silase.
- Pendampingan akses permodalan.

4. Meminimalkan Kelemahan dan Menghindari Ancaman (Weaknesses-Threats, WT)

Strategi:

- Kolaborasi dengan koperasi untuk daur ulang limbah ternak menjadi

biogas/pupuk, mengurangi biaya operasional.

- Pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak.

Program Kerja:

- Pelatihan pembuatan biogas.
- Penyuluhan pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan revitalisasi kelompok melalui penerapan manajemen terencana yang dilaksanakan pada kelompok peternak Putra Saluyu dapat meningkatkan pemahaman peternak dalam wawasan kelompok, peran dan fungsi kelompok serta penyusunan program kerja berdasarkan analisis SWOT. Metode penyuluhan yang digunakan dapat mendorong partisipasi aktif peserta. Sebagai rekomendasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya adalah pendampingan lanjutan dalam bentuk pelatihan teknis tentang manajemen produksi, perencanaan usaha kelompok, serta pengelolaan pakan dan kesehatan ternak.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta Fakultas Peternakan dan Koperasi

Tandangsari yang telah memberikan fasilitas dan dukungan untuk terwujudnya program revitalisasi kelompok peternak sapi perah di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Daftar Pustaka

- Anindyasari, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, Dan Kecamatan Cepogo. *Mediagro*, 11(2). <http://dx.doi.org/10.31942/mediagro.v11i2.1599>
- Ariffien, A., Raharjo, P. P., & Mahardika, H. A. (2023). Evaluasi Implementasi Good Dairy Farming Practice (Gdftp) Pada Sapi Peranakan Friesian Holstein (Pfh) Di Balai Besar Pelatihan Peternakan (Bbpb) Batu, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Pertanian Dan Peternakan*, 1(1), 269–280. <https://semnasfpp.uin-suska.ac.id/index.php/snipp/article/view/72>
- Daniel, R., Maad, F., & Wibaningwati, D. B. (2021). Dinamika Kelompok Tani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.31938/agrisintech.v2i1.311>
- Effendy, L., & Apriani, Y. (2018). Motivasi anggota kelompok tani dalam peningkatan fungsi kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.35906/jep01.v4i2.270>
- Faqih, A. (2014). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam kegiatan pemberdayaan kelompok terhadap kinerja kelompok tani. *Agrijati Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 26(1).
- Firdaus, F. R., Yunasaf, U., & Alim, S. (2021). Peran Koperasi Peternakan

- Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Perah (Kasus di TPK Cipanas Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal KIRANA*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.19184/jkrm.v2i1.24038>
- Ibrahim, I., Supamri, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3), 307-315. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>
- Indraloka, A. B., Meidayanti, K., & Ratri, I. N. (2023). Peningkatan Nilai Tambah Limbah Kotoran Kambing Menjadi Pupuk Kotoran Hewan di BPP Genteng Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 196–203. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.18578>
- Malau, L. R. E., Asmarantaka, R. W., & Suharno, S. (2021). Keragaan Koperasi Susu dan Pendapatan Usahaternak Sapi Perah: Sebuah Studi di KPSBU Lembang. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.37046/jaj.v3i1.10370>
- Prihatiningtyas, S., Fahimah, M., Qomariah, U. K. N., Ulla, L., Yuliani, S. F., & Khotimah, K. (2023). Revitalisasi Pertanian Berkelanjutan Kelompok Tani Kabupaten Jombang: Penerapan Alat Penabur Pupuk Semi Otomatis. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 296–308. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.16598>
- Santosa, S. I., Setiadi, A., & Wulandari, R. (2013). Analisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan menggunakan paradigma agribisnis di kecamatan musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan*, 37(2), 125–135. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v37i2.2431>
- Sulistiyani, S., Pratama, A., & Setiyanto, S. (2020). Analisis strategi pemasaran dalam upaya peningkatan daya saing umkm. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 3(2), 31. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v3i2.4029>
- Sunarti, N. (2019). Efektivitas pemberdayaan dalam pengembangan kelompok tani di pedesaan. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 80-100. <http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v5i2.2401>
- Tambas, J. S. (2018). Dinamika Kelompok Tani Kalelon Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 55–66. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21534>
- Yunasaf, U., Ginting, B., Slamet, M., & Tjitropranoto, P. (2008). Peran kelompok peternak dalam mengembangkan keberdayaan peternak sapi perah (Kasus di Kabupaten Bandung). *Jurnal Penyuluhan*, 4(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i2.2176>